

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Terdapat tinjauan karya sejenis yang penulis dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses pembuatan “Kisah Di Balik Jeruji” *podcast*. Adapun beberapa tinjauan karya sejenis ini untuk digunakan sebagai perbandingan dan mengetahui letak perbedaan dari beberapa referensi *podcast* yang ditemukan oleh penulis, serta memaparkan antara karya sebelumnya yang telah dibuat oleh orang lain dengan karya yang akan dibuat oleh penulis. Penulis akan membahas mengenai bagaimana pemenuhan hak narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan dan seperti apa bentuk-bentuk pembinaan yang diajarkan di Lapas, penulis juga akan memaparkan beberapa referensi yang membahas topik serupa dengan perbedaan dari format maupun penyampaiannya melalui *podcast*. Berikut karya sejenis yang akan menjadi tinjauan penulis.

1. KBR Prime

Gambar 2.1 tampilan dari KBR Prime



Sumber: Dokumentasi penulis

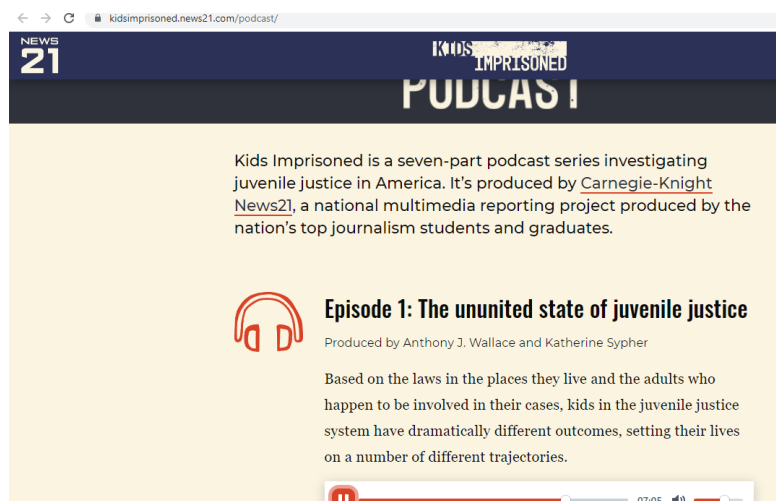
<https://open.spotify.com/episode/4Gq5mZt54wpHF09tnznByO?si=b2f73ff5df1941be>

Karya pertama merupakan sebuah *podcast* dari KBR Prime yang menyajikan konten yang berkualitas, berita baru dengan berbagai topik yang menarik seperti *Education, News, Society and Culture, Health and Fitness, Science*. *Podcast* dibuat secara umum menyesuaikan dengan kebutuhan dari pendengarnya. Pada *podcast* ini penyampaiannya menggunakan format *storytelling* dalam penyampaian penyiarnya ini cukup jelas pembawaan menjelaskan kronologinya secara detail mengelupas peristiwa kebakaran akibat kelebihan kapasitas yang memakan korban sebanyak 44 orang di lapas, cara penyampaian untuk *podcast* ini terbilang cukup jelas dalam memberikan informasi terhadap pendengar. Oleh karena itu penulis dapat membayangkan kronologi yang terjadi seperti apa

gambarannya, pada episode ini penyiarnya adalah Resky Meisusanto pada episode ini edisi 9 september 2021 membahas mengenai peristiwa terbakarnya Lembaga Pemasyarakatan (lapas) Kelas 1 Banten.

Podcast ini berdurasi 30 menit. Dalam membawa siaran *podcast* dibawakan oleh satu orang yang isinya *podcast* secara tanya jawab dalam membahas topik nya. *Podcast* ini yang membuat menarik adalah isi konten mereka membahas secara terperinci pertanyaan demi pertanyaan yang diajukan penyiar kepada narasumbernya mengapa lapas tersebut menjadi kelebihan kapasitas mencapai 400%, lalu blok bagian lapas mana yang terbakar, dan perencanaan pembuatan lapas oleh pemerintah karena banyaknya lapas yang telah kelebihan kapasitas di Indonesia. selama pembawaan *podcast* penyiar memiliki pengetahuan yang baik mengenai topik yang sedang bicarakan oleh narasumber sehingga obrolan pun menjadi relevan. Secara terbuka, *podcast* ini memiliki format yang sama dengan penulis yaitu *in-deph interview*, dalam *podcast* tersebut pembawaanya lebih formal karena siarannya langsung di dibawakan oleh penyiar, sehingga topik yang dibahas kemungkinan bisa lebih mendalam saat berdiskusi dengan narasumber.

2. Kids Imprison Podcast



Gambar 2.2 tampilan dari *Kids In Prison Podcast*

Sumber: *Dokumentasi penulis*

<https://kidsimprisoned.news21.com/podcast/>

Karya yang kedua merupakan sebuah karya dengan judul *Kids Imprisoned* merupakan serial *podcast* tujuh episode yang menyelidiki tentang peradilan anak di Amerika, yang diproduksi oleh *Carnegie-Knight News21*, proyek pelaporan multimedia nasional yang diproduksi oleh mahasiswa dari lulusan jurnalisme, pada episode 1 berjudul *The ununited state of juvenile justice* berdurasi selama 25 menit penyiarinya bernama Anthony J. Wallace and Katherine Sypher. Setiap dari episodanya memiliki durasi sekitar 20 menit, sedangkan pada episode tiga dan enam memiliki durasi yang berbeda sekitar 30 menit. Keseluruhan dari isi *podcast* ini dapat didengarkan oleh

pendengarnya melalui *Apple Podcast*, *Spotify*, *Stitcher*, dan *RadioPublic*.

Podcast ini memiliki tema besar yang sama dengan penulis yaitu membahas terkait peradilan anak yang dibahas secara *storytelling talkshow* dengan membahas berbagai permasalahan terkait peradilan anak yang pernah di penjara mendapatkan pendapatan yang berbeda. *Podcast* ini dikemas dengan bentuk *storytelling* dengan pembawaannya dibawakan oleh dua penyiar secara tanya jawab kepada narasumber dalam membahas topiknya. Selama wawancara dilakukan digunakan *backsound music* yang disesuaikan dengan apa yang ingin disampaikan. Melalui *podcast* ini penulis dapat penulis mengetahui lebih banyak bagaimana cara membuat *audio reporting* agar pendengar tidak jenuh selama mendengarkan *podcast*.

3. Prisoner Children

Gambar 2.3 tampilan dari *Prisoner Children*



Sumber: Dokumentasi penulis

<https://podcasts.apple.com/us/podcast/prisoners-children/id350118482?i=1000316671513>

Karya yang ketiga merupakan sebuah karya *podcast* yang berjudul *Prisoner Children* dengan berdurasi selama 23 menit dengan penyiarinya yang bernama Victoria Derbyshire. Pada episode ini membahas tentang anak-anak tahanan yang berbagi cerita yaitu 'Bethany' adalah anak berusia delapan tahun ketika ibunya masuk penjara, sementara 'Jack' yang berusia 15 tahun telah menghabiskan masa remajanya dengan kedua orang tuanya di penjara.

Pada episode ini menjelaskan terkait pemerintah tidak memulai dukungan dana kepada anak-anak muda yang menderita masalah kesehatan mental sekitar 230.000 anak-anak di Inggris memiliki orang tua yang tinggal di penjara. *Podcast* ini telah diunggah melalui bcc radio pada tahun 2014 dalam *podcast* ini mengemasnya dalam bentuk *storytelling* dan wawancara. Penulis menggunakan *podcast* ini sebagai acuan dalam cara penyampaian informasi. *Podcast* ini menyampaikan informasinya tidak hanya bercerita yang membuat pendengarnya jenuh, tetapi *Prisoner Children* juga menggunakan *background* musik pada pembuka *podcast*-nya dan cara penyampaian yang formal, sehingga pendengar dari *podcast* ini fokus ketika mendengarkan alur cerita yang diceritakan oleh penyiar.

2.2 Teori dan Konsep yang digunakan

Pada pembuatan karya Tugas Akhir berbasis *programming based project* yang dipilih oleh penulis dengan membuat program jurnalistik *podcast* berbasis *audio reporting* yang akan dipublikasikan pada media sosial dan *platform*

Spotify. Beberapa proses yang dilalui oleh penulis untuk membuat program *podcast* untuk di dengarkan oleh masyarakat luas yaitu melalui berbagai riset dan survei mulai dari pemilihan topik, narasumber yang relevan dengan topik yang dipilih oleh penulis untuk menjadikan *podcast* tersebut menjadi sebuah paket *podcast* yang sempurna.

Pada pembuatan karya ini penulis sebagai produser yang sekaligus berperan membuat naskah, membuat daftar pertanyaan hingga menyusun alur dari awal hingga pada tahap akhir membuat transkrip dan rekaman bersama narasumber yang didapatkan dilapangan. Pemilihan topik membahas persoalan narapidana anak maka penulis perlu melakukan survei dilapangan hingga merencanakan pertemuan secara tatap muka di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta.

Pada pembuatan Tugas Akhir ini penulis menggunakan konsep *in-deph interview* untuk membuat audio *podcast* seperti acara dimana beberapa orang membahas topik yang terkait dengan topik dalam sebuah segmen. ‘Kisah Di Balik Jeruji’ membahas terkait seperti apa proses pembinaan dan hak narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan, adapun narasumber yang dipilih oleh penulis merupakan orang-orang yang dinilai relevan dengan topik *podcast* yang dibuat oleh penulis.

2.2.1 Determinasi Teknologi

Teori ini digunakan untuk penelitian ini yang mengusung *podcast* sebagai salah satu hasil dari perkembangan teknologi yang terus maju. *podcast* menjadi teknologi yang berkolaborasi dengan internet sehingga bisa menjadi media alternatif (Meisyanti & Kencana, 2020, p. 7).

Alhasil, kini kemajuan teknologi menciptakan dunia dengan sebutan “*global village*” yang disebabkan oleh sistem penyiaran radio internet dunia, adapun kemajuan dari teknologi khususnya pada siaran radio kini menghadirkan media baru, yaitu media *online*. Salah satu faktornya adalah radio internet. Terdapat beberapa jenis radio, sebagai berikut: radio satelit, *high definition* radio, internet radio, *podcasting*, dan *streaming* radio (Aprilani, 2011, p. 168).

2.2.2 Podcast

Podcasting tidak hanya sekadar pengulangan radio, melainkan terdapat kumpulan karya budaya dan praktik yang di dalamnya mencakup nilai-nilai jurnalisme, seni pertunjukan, komedi, drama, dokumenter, kritik, dan pendidikan (Heeremans, L. 2018, p. 5).

Dalam *podcast* program tidak lagi dibatasi oleh jadwal acara dan pendengar lebih bisa meluangkan waktu untuk mendengarkan konten yang menarik perhatian mereka. (Heeremans, L. 2018, p. 23).

Podcast sebagai sarana untuk menggambarkan mode distribusi yang mirip dengan siaran radio, tetapi disampaikan melalui perangkat digital portabel, seperti iPod Apple adalah yang paling terkenal (Heeremans, L. 2018, p. 38).

Podcast tersedia secara luas baik melalui *streaming* atau pengunduhan langsung ke perangkat digital melalui perangkat lunak seperti *podcatcher* terdiri dari iTunes, Google Play atau aplikasi desktop dan seluler. *Podcatcher* membuatnya relatif mudah untuk menemukan, berlangganan, dan mendengarkan audio sesuai pencarian konten sesuai minat dari pendengar. Manfaat utama *podcast* dibandingkan dengan media siaran tradisional adalah salah satu dari portabilitasnya dan

kemampuannya untuk mengubah waktu dalam bentuk media lain seperti siaran radio (Heeremans, L. 2018,p. 38).

Program *podcast* yang serupa dengan Youtube itu merupakan *platform* siaran suara *on demand*. Apabila seseorang ingin mendengarkan hanya mengunduh seri *podcast* sesuai dengan kebutuhannya tanpa perlu menunggu waktu yang lama, tidak seperti radio konvensional yang hanya melakukan siaran di saat-saat tertentu (Meisyanti & Kencana, 2020, p. 3).

Bentuk format digital untuk *podcast* tersedia dalam pengunduhan otomatis melalui sebagai *file* audio yang dilampirkan ke RSS. *Podcast* menggunakan perangkat lunak untuk "berlangganan" dan secara otomatis diberitahu notifikasi apabila terdapat episode baru yang telah tersedia, dengan adanya fitur mengunduh *file* untuk mendengarkan secara *offline* sangat berguna bagi penggunaanya (Meisyanti & Kencana, 2020, p. 3).

Podcasting media yang menarik karena siapa saja dapat terlibat, mengekspresikan diri, bertukar ide, tanpa sebuah sistem dan aturan yang dapat menjangkau khalayak yang lebih beragam secara geografis (Meisyanti & Kencana, 2020, p. 3).

Dalam pemasaran, dan distribusi semuanya faktor penting, seperti biasanya, dalam mengeluarkan produk media dan mendapat perhatian dari pendengar berarti bahwa untuk setiap *podcast*, atau episode yang ingin menambah jumlah pemirsa, minat, dan kualitas konten harus berdiri sendiri (Heeremans, L. 2018,p. 128).

2.2.3 In-deph Interview

Wawancara mendalam atau *in-deph interview* adalah teknik melakukan wawancara untuk berbagai tujuan seperti mengidentifikasi masalah, teknik tersebut paling tepat untuk

mengajukan pertanyaan secara mendalam kepada seseorang dengan skala yang lebih besar. Pada metode ini memungkinkan pewawancara untuk secara dalam mengeksplorasi responden perasaan dan pandangan dari suatu hal, seperti menghasilkan informasi latar belakang yang dapat membentuk pertanyaan lebih lanjut relevan dengan topik (Guion, Diehl, & Debra, 2011, p. 2).

Menurut (Guion, Diehl, & Debra, 2011, p. 2-3) terdapat tujuh tahap melakukan wawancara secara mendalam seperti membuat tema, merancang, wawancara, transkrip, menganalisa, memverifikasi, dan pelaporan.

1. Membuat tema

Pada tahap ini, penting untuk mengklarifikasi tujuan wawancara seperti menggunakan wawancara secara mendalam sebagai bagian dari proses penilaian kebutuhan dengan mewawancarai seseorang yang berpengaruh. Selain itu, wawancara secara mendalam juga untuk melengkapi metode lain dalam mengevaluasi program.

2. Merancang

Setelah mengetahui hal yang akan diperdalam selanjutnya dengan merancang untuk memperoleh informasi melalui wawancara, panduan wawancara yang mencakup topik dan pertanyaan merinci untuk mengumpulkan informasi. Panduan wawancara dirancang agar fokus pada topik penting yang akan di eksplorasi untuk menjaga konsistensi di seluruh wawancara dengan responden yang berbeda.

3. Wawancara

Di awal wawancara pentingnya membentuk perkenalan, dengan menjelaskan tujuannya penelitian dan membuat responden nyaman. Apabila merencanakan untuk merekam audio diusahakan untuk mendapat izin dari responden dan uji peralatan untuk memastikan telah berfungsi dengan baik.

4. Transkrip wawancara

Pembuatan teks kata demi kata dari setiap audio wawancara dengan menuliskan setiap pertanyaan dan respon rekaman audio.

5. Menganalisa

Menganalisis dengan membaca kembali transkrip wawancara untuk mengidentifikasi jawaban dari responden.

6. Memverifikasi

Pemeriksaan kredibilitas informasi yang dikumpulkan dan metode yang disebut triangulasi umumnya digunakan untuk mencapai tujuan ini, maka informasi yang dianggap valid cara ini menggunakan triangulasi untuk menganalisis serta membandingkan agar informasinya kredibel.

7. Pelaporan

Laporan ini untuk membagikan hasil dari wawancara mendalam dengan internal dan eksternal melalui laporan tertulis atau lisan.

2.2.4 Sosial Media Management

Hadirnya teknologi tentunya tidak menjadi penghalang untuk memasarkan sesuatu menggunakan media sosial, kini

masyarakat tidak perlu lagi menggunakan dengan cara konvensional yang memerlukan biaya atau *cost* untuk mempromosikan sesuatu. Adapun teknik pemasaran dengan kecanggihan media teknologi semenjak hadirnya teknologi adapun berbagai cara yang baru, contohnya dalam memasarkan dan mempromosikan suatu barang atau jasa melalui media sosial (Handika & Darma, 2018,p. 194).

Adapun media sosial yang kini digunakan oleh sebagian warga di Tanah Air untuk penyebaran informasi yaitu Facebook, Twitter, Instagram, Pinterest, Snapchat, dan sebagainya. Instagram adalah sebuah *platform* yang paling banyak diminati saat ini, Instagram digunakan sebagai *marketing mix* dan media sosial untuk mempromosikan melalui Instagram. Hal ini digunakan untuk menghasilkan strategi yang tepat (Handika & Darma, 2018, p. 196).

2.2.5 Melakukan Wawancara

Dalam proses wawancara reporter harus banyak melakukan tanya-jawab menggali pikiran dan perasaan narasumber sampai reporter mendapatkan bahan *sound-bite* berupa ucapan-ucapan yang bisa dikutip, yang bisa mewakili keseluruhan pandangan atau perasaan narasumber (Siahaan, 2015, p. 172).

Ketika mewawancarai narasumber sangat penting untuk memastikan bahwa narasumber tersebut berada di lokasi pemberitaannya, pendengar memang tidak bisa melihat lokasi tempat narasumber berbicara. Namun keberadaan lokasi tersebut penting untuk mendapatkan kualitas suara narasumber yang diperlukan untuk bahan *sound-bite* (Siahaan, 2015, p. 172-173).

Untuk mendapatkan hasil wawancara yang informatif dan bersifat umum yang tidak mengandung kompleksitas, untuk

keperluan *soft news*, ialah menjelaskan kepada narasumber hal-hal apa yang ingin ditanyakan kepada narasumber dan lama waktu wawancara (Siahaan, 2015, p. 178).

Terdapat beberapa persiapan sebelum memulai sesi wawancara dan sebelum melakukan proses merekam, dengan cara pemanasan atau *brainstorming* dengan melakukan perbincangan ringan dengan membahas topik terkait. Berikut langkah-langkah sebelum wawancara menurut (Siahaan, 2015, p. 179-181).

1) Sebelum Wawancara

- a. Menguasai isu atau topik permasalahan, dengan menunjukkan minat terhadap isu yang bersangkutan.
- b. Mempersiapkan diri dengan pengetahuan mengenai topik pemberitaannya seperti mengumpulkan informasi mengenai narasumber.
- c. Memastikan lingkungan tempat merekam sesi wawancara tidak terdapat noise.

2) Selama Wawancara

- a. Dalam menjalankan proses wawancara, terdapat masalah yang terkadang dilakukan oleh reporter pemula seperti segan atau malu untuk berinteraksi dengan narasumber secara jarak dekat. Karena reporter perlu mengarahkan narasumber untuk bicara lebih keras untuk mendekatkan alat perekam ke arah mulut narasumber.
- b. Wawancara yang dilakukan reporter tidak hanya sampai mendapatkan kutipan

keterangan yang penting atau informasi berupa kata-kata saja melainkan juga unsur emosi dan perasaan dari narasumber.

- c. Hal Teknis yang penting dalam wawancara adalah tidak menanggapi atau memberi umpan balik terhadap jawaban narasumber dengan mengeluarkan suara seperti ‘errr’ atau ‘mmm’ dan lain-lain sehingga suara kita tidak tumpang tindih dengan suara narasumber di dalam hasil rekamannya.
- d. Membiasakan reporter dalam wawancara melakukan tanya – jawab secara *one at a time or take turn*, yaitu satu persatu bergantian suara. Reporter bertanya, lalu narasumber menjawab, dan saat narasumber sedang menjawab, reporter tidak menyela atau bersuara apapun.
- e. Selain itu, dalam wawancara kerap muncul jawaban pendek dari narasumber. Reporter bisa menyiasatinya dengan bisa memberi sinyal bahwa ia membutuhkan jawaban yang cukup panjang.

3) Sesudah Wawancara

Apabila telah menyelesaikan sesi wawancara, hal penting yang perlu untuk di cek kembali yaitu alat rekam untuk mengetahui apakah hasil wawancara tersebut berhasil terekam dengan baik. Reporter perlu mendengarkan kembali hasil

rekaman tersebut dengan memastikan kualitas audio yang dihasilkannya (Siahaan, 2015, p. 182).

2.2.6 Talk-Show

Wawancara dapat dilakukan dengan narasumber melalui proses rekaman untuk siaran tunda ataupun untuk keperluan pembuatan paket berita radio. Wawancara bisa dilakukan secara langsung dalam siaran *live*, terdapat perbedaan antara proses tanya-jawab yang berlangsung dalam acara wawancara yang disiarkan *live* dengan acara *talk-show* berita, untuk wawancara *live* yang biasanya tidak memakan waktu yang panjang, reporter mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lugas dan jelas kepada narasumber untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang juga lugas dan jelas (Siahaan, 2015, hal. 171-172).

Sedangkan untuk acara *talk-show* yang biasanya diprogram untuk durasi yang lebih panjang, proses tanya-jawab antara penyiar dan narasumber yang dilakukan penyiar bukan hanya sebatas bertanya namun bisa juga berkomentar. Melalui pertanyaan dan segala komentar yang dibicarakan penyiar, narasumber diharapkan tidak hanya menjawab, namun juga secara sukarela mau berbicara lebih banyak tentang segala hal yang diketahuinya (Siahaan, 2015, p. 171-172).

2.2.7 Menulis Naskah Podcast

Menurut situs (Producing a podcast, 2019, para. 1) beberapa elemen penting di *podcast* tahap untuk menceritakan sebuah cerita yang baik seperti di *podcast*, setiap cerita membutuhkan awal, pertengahan, dan akhir. Bertikut ketiga elemen ini dengan benar untuk mendapatkan struktur *podcast*

yang sempurna. Pada bagian awal yaitu untuk menghubungkan narasumber ke episode, dan bagian tengah adalah untuk konten utama dari *podcast*. Berikut ke elemen-elemen ini secara lebih rinci sebagai berikut:

1) Awal

Pada bagian awal adalah mengatur bagaimana untuk menarik perhatian pendengar, tujuannya dengan membuat pendengar bersemangat sepanjang episode. Penyiar diharuskan menjelaskan pada bagian awal mengapa *audiens* perlu mendengarkan *podcast* tersebut, dan apa yang akan mereka dapatkan dari *podcast* tersebut. Pada bagian ini secara umumnya menjelaskan secara *to the point* atau berterus terang dengan persis topik apa yang akan dibahas di episode tersebut (Producing a podcast, 2019, para. 6-10).

- a. Jika telah selesai merekam *podcast* berbasis wawancara, langkah berikut yang perlu lakukan untuk memperkenalkan narasumber di episode tersebut, lalu meringkas poin-poin penting yang akan di bahas dalam percakapan.

2) Tengah

Konten utama dari *podcast* akan bergantung pada format dan topik *podcast*, untuk *podcast* wawancara, sebagian besar cerita menceritakan tentang apa yang akan bicarakan (Producing a podcast, 2019, para. 13-14).

- b. Jika membuat *podcast* solo terkadang penyiar perlu berpikir lebih kreatif dalam berceritakan sesuatu untuk menciptakan kesan yang baik dibandingkan hanya sekumpulan kata atau penjelasan teknis yang panjang. Seperti penjelasan yang ringan dengan merangkainya menjadi cerita dengan narasi yang berhubungan

sangat penting.

3) Akhir

Pada bagian akhir dari *podcast* sangat penting untuk mencari pendengar yang setia untuk mengarahkan mereka ke episode selanjutnya yang relevan, dengan mengingatkan kepada pendengar untuk mendapatkan manfaat apabila mendengarkan *podcast* tersebut (Producing a podcast, 2019, para. 16-17).

2.2.8 Penyuntingan Audio Podcast

Pada tahap penyuntingan audio *podcaster* diharuskan telah mempelajari berbagai keterampilan teknis produksi dan pengeditan suara, hingga distribusi *online*, pemasaran media sosial (Heeremans, L. 2018,p. 124).

Podcast yang baik sering kali terdengar mudah seperti audionya jernih, pembawa acaranya terdengar seperti sedang bersenang-senang, dan acaranya tampak berjalan secara alami dari satu topik ke topik berikutnya. Namun, hal tersebut tidaklah dianggap mudah dibutuhkan banyak penyuntingan di belakang layar untuk membuat paket *podcast* yang sempurna menjadi satu. Dan semuanya dimulai dengan produksi *podcast* yang dipikirkan secara maksimal mungkin, berikut langkah demi langkah produksi *podcast* (Producing a podcast part 2, 2019, para. 2)

Pada tahapan ini mengingat bahwa karakteristik dari radio bergantung pada unsur dari suara, oleh karena itu tidak semua bahan berita digunakan dan cocok untuk disajikan menggunakan radio, sehingga tidak semua kejadian dan isu dapat disiarkan melalui radio. Suara yang diharapkan oleh pendengar yaitu nyaman untuk didengar oleh telinga, artinya bahwa suara yang memiliki berkarakter yang memberikan rasa

personal atau kedekatan bersama narasumbernya dalam menciptakan ‘*theatre of the mind*’ (Siahaan, 2015, p. 96).

Oleh karena itu, penyiar perlu memperhatikan elemen-elemen suara yang dapat digunakan dalam membuat berita menurut (Siahaan, 2015, p. 96) sebagai berikut:

a. Suara Penyiar/ Reporter yang bernarasi

Sebagai penyiar radio bertugas untuk menuturkan cerita/ *storyteller*, untuk menjadi seorang penyiar yang baik selain teknik berceritanya. Penyiar perlu berkonsentrasi pada suara yang dituturkan oleh penyiar radio yang berarti nyaman untuk didengar oleh pendengarnya. Alhasil, penyiar radio perlu menyampaikan berita dengan bagus dengan penggunaan suara dalam pendekatan bercerita agar pendengar lebih merasakan berita yang disampaikan secara singkat (Siahaan, 2015, p. 96-98).

b. Suara Hasil Wawancara

Selain dibutuhkan suara penyiar radio, diperlukan suara dari narasumber untuk menciptakan suatu karakter tertentu. Suara yang digunakan harus dapat menggambarkan secara *personal* atau pribadi dari narasumber (Siahaan, 2015, p. 97).

c. Suara Alami (*natural sound*)

Suara alami dapat diartikan sebagai suara yang dihasilkan dari lingkungan tempat kejadian terjadi, untuk menciptakan ‘*theatre of the mind*’ oleh karena itu diperlukan suara alami untuk membangkitkan imajinasi dari pendengar dengan

menvisualisasikan sesuai fakta yang terjadi (Siahaan, 2015, p. 98).

d. *Sound effect/ Jingle*

Pada bagian ini merupakan pilihan optional dari penyiar, penggunaan *sound effect* atau *jingle* bertujuan untuk menciptakan ‘*theatre of the mind*’ dengan membantu pendengar mulai berimajinasi. Oleh karena itu, pemilihan *jingle* harus secara tepat agar tidak menyimpang dan mengganggu kenyamanan pendengar dalam menangkap sebuah berita yang disiarkan (Siahaan, 2015, p. 98).

2.2.9 Tahapan Dalam Membuat Berita

Adapun beberapa tahapan produksi dalam pembuatan “Kisah Di Balik Jeruji” agar menjadikan *podcast* tersebut menjadi sebuah paket *podcast* yang sempurna memerlukan berbagai proses menurut (Siahaan, 2015, p. 103) sebagai berikut:

1) *News Preparation*

a. Merencanakan Topik

Topik merupakan isu atau peristiwa yang berhubungan menyangkut kepentingan dari orang-orang banyak atau khalayak, tidak menyangkut kepentingan dari pribadi namun sesuatu yang penting bagi orang lain (Siahaan, 2015, p. 103).

b. Menentukan *Angle*

Angle adalah sesuatu yang menentukan nilai dari suatu berita seperti kebaruannya, mengandung

unsur konflik, keunikan, dan sebagainya. *Angle* menjadikan fokus dari suatu pemberitaan dari topik untuk dijadikan sebuah pemberitaan dalam memproduksi sebuah paket berita dengan salah satunya menggunakan *angle* (Siahaan, 2015, p. 103).

c. Mencari Narasumber

Narasumber merupakan seseorang yang dapat membahas dari suatu topik yang telah ditentukan secara komprehensif, contohnya dalam pembuatan film dibutuhkan penyiar, reporter atau sutradara, dengan cara membayangkan siapa yang akan menjadi aktor-aktor didalam film untuk memerankan kisah tersebut (Siahaan, 2015, p. 103).

d. Membuat Daftar Pertanyaan

Pada daftar pertanyaan tidak seluruhnya untuk dibacakan satu persatu secara runut kepada narasumber, melainkan dijadikan sebagai panduan reporter dalam melakukan wawancara untuk mengatur fokus sesuai topik dari *angle* yang akan digunakan. Datar pertanyaan digunakan dalam membuka dialog dengan narasumber dengan tujuannya mencari lebih dalam informasi yang bahkan tidak diperkirakan sebelumnya (Siahaan, 2015, p. 103).

2) *News Gathering*

Pada tahap ini, dilakukannya pengumpulan seperti bahan berita atau peliputan yang dilakukan secara langsung di lapangan. Hasil dari

peliputan tersebut dapat berupa hasil pengamatan, hasil wawancara, dan studi literatur. Pada pemberitaan tersebut dapat dibuat berdasarkan dari salah satu data (Siahaan, 2015, p. 104).

3) *News Production*

Apabila bahan-bahan yang telah dikumpulkan kemudian dapat dijadikan beberapa variasi seperti dibuat menjadi paket, *feature*, *voicer* menggunakan data yang sama. Berikut tahapannya menurut (Siahaan, 2015, p. 104):

a. Penulisan Naskah

Pada penulisan naskah, data-data disusun terlebih dahulu untuk menjadi suatu cerita yang utuh yang memiliki alur cerita dengan memperhatikan elemen-elemen dari suaranya. Teknik penulisan naskah digunakan agar *script* akan terdengar seperti spontan ketika dibacakan. Oleh karena itu, maka diusahakan untuk memperhatikan dalam penyampaian seperti pembicaraan agar lebih terstruktur (Siahaan, 2015, p. 104).

b. Penentuan Kutipan Wawancara/ *Sound Bite*

Dari beberapa data yang didapatkan dari hasil wawancara, diperlukan untuk mengambil kutipan atau potongan-potongan hasil dari wawancara agar dapat mewakili karakteristik dari narasumber dan menjelaskan sebagian dari isi pesan sesuai dengan topik beritanya. Kutipan merupakan pendapat atau opini pribadi maupun perasaan dari narasumber (Siahaan, 2015, p. 106).

c. Pengeditan *natural sound* dan *backsound*

Setelah melakukan wawancara terdapat banyaknya hasil yang telah direkam, sehingga diperlukan untuk menyunting beberapa bagian untuk membangun suatu cerita yang ingin disampaikan (Siahaan, 2015, p. 106).

4) *News Presentation*

Data berita yang telah tersusun dapat dilihat seperti skenario dari cerita yang masih perlu diperbaiki. Skenario atau naskah berita yang bagus apabila telah memenuhi sebagai syarat penyiaran berita yang baik. Maka diusahakan untuk memperbaiki dengan cara penyajiannya dengan baik untuk menghasilkan kualitas penyiaran berita yang efektif. Bentuk dari presentasi merupakan jenis produksi seperti paket, *bulletin*, atau *insert* berita (Siahaan, 2015, p. 107).

2.2.10 Pasca Produksi Audio Podcast

Pada tahap ini, adapun beberapa penyuntingan untuk audio *podcast* seperti pemilihan kualitas audio dari rekaman suara dari wawancara adalah hal yang penting, mengingat pada sesi wawancara terdapat adanya *noise* oleh karena itu narator diperlukan untuk mengontrol kebisingan tersebut (Siahaan, 2015, p. 232).

Berikut pengambilan suara untuk mendapatkan hasil terbaik menurut (Siahaan, 2015, p. 232):

- a. Setelah mengedit suara narasumber dari hasil rekaman wawancara untuk mengisi bagian *insert* untuk menentukan seperti kutipan atau durasi

yang terdapat di naskah yang telah ada.

- b. Menggunakan program *sound* editor untuk meningkatkan kualitas dari rekaman yang dihasilkan oleh narasumber.
- c. Menggunakan program *editing* tersebut untuk menggabungkan seluruh bagian *file* audio yang dihasilkan sesuai naskah yang telah dibuat narator.
- d. Pada pemilihan *backsound* diharuskan untuk bervolume kecil yang berfungsi sebagai latar, apabila salah dalam mengatur suara *backsound* tersebut justru akan menghasilkan *noise*.
- e. Setelah setelai melalui tahap penyuntingan, narator perlu untuk mendengarkan kembali hasil dari produksi audio.

Pada produksi *editing* audio mengandung unsur seni tentang menciptakan dengan membuat suara yang baik untuk didengar, seninya antara lain seperti mengatur naik- turun volume, mengatur perpaduan dari *backsound* dan sebagainya (Siahaan, 2015, p. 233).

Pada pemillihan *backsound* direkomendasikan untuk menggunakan musik jenis instrumental alias tidak memiliki suara vocal didalamnya, agar tidak mengganggu suara yang dihasilkan dari narator ketika sedang berbicara maupun suara dari narasumber (Siahaan, 2015, P. 234).